

**Fenomena Para *Homeless* di Kafe Internet (*Netto Kafe Nanmin*)
Pada Generasi Muda Jepang Pasca Ekonomi *Bubble***

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra



RATIH DEWI PURBONEGARI

2009110904

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2012

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Ratih Dewi Purbonegari

NIM : 2009110904

Tanda tangan : 

Tanggal : 23 Juli 2012



HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi yang diajukan oleh:

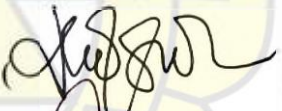
Nama : Ratih Dewi Purbonegari


NIM : 2009110904

Program Studi : Sastra Jepang

Judul Skripsi : Fenomena Para *Homeless* di Kafe Internet (*Netto Kafe Nanmin*)
Pada Generasi Muda Jepang Pasca Ekonomi *Bubble*

telah disetujui oleh Pembimbing, Pembaca, dan Ketua Jurusan Jepang untuk diujikan dihadapan Dewan Penguji pada hari Selasa tanggal 24 Juli 2012 pada Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Pembimbing : Hermasyah Jaya S.S., M.A ()

Pembaca : Irawati Agustine S.S ()

Ketua Jurusan : Hari Setiawan M.A ()


HALAMAN PENGESAHAN


Skripsi ini telah diujikan pada hari Selasa tanggal 24 Juli 2012

Oleh

DEWAN PENGUJI

yang terdiri dari:

Pembimbing : Hermansyah Jaya S.S., M.A. ()

Pembaca : Irawati Agustine S.S. ()

Ketua Penguji : Dra. Yuliasih Ibrahim ()

Disahkan pada hari Senin tanggal 3 Sept 2012

Ketua Program Studi,

Dekan,



Hari Setiawan M.A



Syamsul Bahri, SS., M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan kekuatan, berkah, kemudahan, ilmu dan kesabaran kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Jepang pada Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Salawat serta salam tak lupa tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang insya Allah akan terus setia hingga akhir jaman. Semoga kita semua pun termasuk dalam golongan umatnya yang setia.

Tugas akademik ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bimbingan, bantuan, dorongan, saran, kritik, masukan dan usulan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan setulus hati penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Hermasyah Jaya S.S., M.A, yang telah dengan sabar dan membimbing penulis, menyempatkan waktunya di tengah-tengah jadwal yang padat demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.
2. Ibu Irawati Agustine S.S., selaku dosen pembaca yang memberikan petunjuk dalam penulisan skripsi ini sehingga penulis dapat memperbaiki kesalahan dan menyempurnakan penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku dewan penguji dan ketua sidang
4. Bapak Hari Setiawan M.A, selaku Ketua Jurusan Program Studi Sastra Jepang
5. Bapak Syamsul Bahri S.S., M.Si, selaku Dekan Fakultas Sastra
6. Ibu Metty Suwandani, S.S., M.Pd, selaku dosen pembimbing akademik yang dengan baik hati membimbing penulis dan memberikan dorongan dan bantuan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.

7. Seluruh dosen pengajar program studi Sastra Jepang yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
8. Terima kasih kepada Papa, Mama, Indah Putri Dwi Purbonegari dan Ayu Triastuti Purbonegari yang selalu memberikan dukungan, pengertian dan doa yang tiada habisnya yang sangat memotifasi penulis untuk terus berusaha untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Ibu Indra Lestari Fawzi M.Si yang memberikan inspirasi yang besar dalam penulisan skripsi ini sehingga penulis dapat menemukan titik terang ditengah keterpurukan penulisan skripsi ini.
10. Terima kasih kepada Bapak Shinichi Hirota dan Bapak Syamsu Anwar sebagai atasan di kantor yang selalu bisa mengerti keadaan penulis yang harus membagi fokus dan waktunya untuk penulisan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Deariska, Susan Carolina, Maryna Charlie, Agustina Wulandari dan rekan-rekan Hexindo lain yang tiada henti menyemangati sehingga kemauan yang diiringi dengan kemudahan datang kepada penulis. Kemudian kepada Indra Kusumo yang selalu sabar menghadapi penulis yang mungkin sering menyulitkan sepanjang penulisan skripsi, Winny, Edo, Tata, Amel, Sapi, dan teman-teman Hyakka Ryouran lainnya, serta banyak pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini karena itu penulis sangat berharap akan kritis dan saran yang dapat menyempurnakan skripsi ini. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna sebagai bahan referensi.

Jakarta, Juli 2012

Ratih Dewi Purbonegari

概要

名前 : ラティ デウイ ブルボネガリ
学科 : ダルマプレサダ大学文学部日本語学科
題名 : 「バブル経済後の日本状況によって、若者にあるネットカフェ難民現象」

1980年頃から1990年の頭までに起こったバブル経済が2000年ぐらいまでその影響のせいで日本を停滞させた。バブル経済のため、経済面から社会や他の人生の側面に重要な影響を与えられ、日本将来を持つ若者たちが被害者になってしまった。バブル経済後の社会問題の一つはホームレスの新種類としてのネットカフェ難民である。色々なソースから取ったデータを集め比べ、そしてインターネットから取った面接のビデオを利用したこの研究はネットカフェ難民がどんな人やどんな生活をしてるか、その裏にある理由を見つけ出すことである。ネットカフェ難民のような社会問題に閉じ込められた多くの若者たちは経済、自分自身や政府、そして家族の状況がバブル経済後に劇的に変化したからである。

キーワード：ネットカフェ難民、バブル経済影響、若者たち、ホームレス

ABSTRAK

NAMA : RATIH DEWI PURBONEGARI
PROGRAM STUDI : SASTRA JEPANG
SKRIPSI : FENOMENA PARA *HOMELESS* DI KAFE
INTERNET (*NETTO KAFE NANMIN*) PADA
GENERASI MUDA JEPANG PASCA EKONOMI
BUBBLE

Ekonomi *bubble* yang melanda Jepang mulai akhir 80-an dan kemudian meletus pada awal tahun 90-an membuat Jepang mengalami kelumpuhan hingga awal tahun 2000-an. Meletusnya ekonomi *bubble* membuat dampak yang signifikan di sektor ekonomi yang kemudian merambat ke sektor sosial masyarakat yang mana generasi muda sebagai pemegang kunci masa depan Jepang banyak menjadi korban. Salah satu permasalahan sosial yang muncul setelah ekonomi *bubble* adalah *netto kafe nanmin* yang merupakan varian baru dari permasalahan *homeless*. Penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan membandingkan data-data dari berbagai sumber serta menggunakan beberapa hasil wawancara yang didapat dari internet dalam bentuk video mempunyai tujuan untuk mengetahui seperti apa *netto kafe nanmin* tersebut untuk kemudian meneliti latar belakang seseorang menjadi *netto kafe nanmin*. Banyaknya generasi muda Jepang yang terjebak dalam permasalahan sosial seperti *netto kafe nanmin* tersebut dikarenakan kondisi perekonomian, pribadi, pemerintah maupun keluarga yang berubah drastis pasca ekonomi *bubble*.

Kata kunci: netto kafe nanmin, dampak ekonomi bubble, generasi muda, homeless

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
概要	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Perumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Landasan Teori	6
1.6.1 Teori Alienasi	6
1.6.2 Teori <i>Loneliness</i>	7
1.6.3 Teori Psikologi Remaja	8
1.7 Metode Penelitian	8
1.8 Manfaat Penelitian	9
1.9 Sistematika Penulisan	9
BAB II FENOMENA NETTO KAFE NANMIN DAN KONDISI	
JEPANG PASCA EKONOMI BUBBLE	11
2.1 <i>Netto Kafe Nanmin</i>	11
2.1.1 Pengertian <i>Netto Kafe Nanmin</i>	11
2.1.2 Sejarah Kafe dan <i>Netto Kafe</i> di Jepang	14
2.1.3 Jenis Pekerjaan <i>Netto Kafe Nanmin</i>	17
2.1.4 Kehidupan Seorang <i>Netto Kafe Nanmin</i>	18

2.2	Sejarah Kondisi Jepang Setelah Ekonomi <i>Bubble</i>	20
2.2.1	Kondisi Perusahaan Jepang	21
2.2.2	Kondisi Generasi Muda Jepang	24

BAB III LATAR BELAKANG SESEORANG MENJADI *NETTO*

<i>KAFE NANMIN</i>	28
3.1 Obyek Analisa	28
3.1.1 Tamaoka Junichi	28
3.1.2 Iwai Takuya	31
3.1.3 Kazuo.....	33
3.1.4 Obyek Tambahan Lain	35
3.2 Alienasi Terhadap <i>The Lost Generation</i>	37
3.3 Kondisi Mental yang Buruk Akibat Kenyataan Sosial	41
3.4 Bantuan Kesejahteraan dari Pemerintah dan Latar Belakang Keluarga..	43

BAB IV PENUTUP	47
4.1 Kesimpulan	47
4.2 Saran	49

DAFTAR PUSTAKA	51
GLOSSARIUM	55
LAMPIRAN	60

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang adalah salah satu negara di Asia Timur yang dikenal maju dalam bidang teknologi, industri dan fashion. Terbukti dengan banyaknya produk-produk buatan Jepang yang mendunia seperti Toyota, Honda, Sony, dll. Maraknya produk buatan Jepang di kancah dunia tidak lepas dari peran ekonomi *bubble* yang sempat ada di Jepang sekitar tahun 1980 akhir hingga 1990 awal yang dimulai dengan menguatnya mata uang Yen terhadap Dollar Amerika sehingga membuat Jepang mendapatkan keuntungan yang lebih besar bila dibandingkan dengan sebelumnya. Naiknya masa ekonomi *bubble* membuat perusahaan-perusahaan besar Jepang menaikkan jumlah produksi yang harus diiringi juga dengan kenaikan sumber daya manusia yang digunakan oleh perusahaan sehingga pada masa itu, perusahaan-perusahaan di Jepang menggunakan cukup banyak sumber daya manusia menjadikan tingkat pengangguran menurun drastis. Seiring dengan meningkatnya bisnis perusahaan-perusahaan di Jepang, bank di Jepang pun tidak ketinggalan menggunakan kesempatan emas pada masa ini. Bank meningkatkan suku bunga pinjaman kepada perusahaan sehingga bank pun mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Ditambah lagi dengan besarnya jumlah transaksi yang terjadi di dalam negeri maupun dari luar ke dalam dan dari dalam ke luar. Karenanya penggunaan sumber daya manusia pun tidak terelakkan di sisi bank-bank di Jepang.

Pecahnya ekonomi *bubble* membuat perusahaan, bank, maupun bisnis di Jepang lesu. Banyaknya barang produksi yang tidak terjual membuat perusahaan-perusahaan di Jepang mengalami defisit dalam jumlah besar. Bank yang tadinya dipenuhi oleh permintaan peminjaman maupun transaksi yang cukup ramai dalam jumlah besar, menurun sehingga membuat bank juga berada dalam kondisi krisis. Belum lagi pecahnya ekonomi *bubble* ini membuat harga barang maupun properti

di Jepang juga meningkat sedangkan pemasukan atau gaji dari perusahaan yang sedang mengalami rugi menurun menyebabkan banyaknya karyawan yang menghadapi masalah dengan bank mengenai cicilan rumah dan sebagainya (Watkins, Valley & Alley, n.d: 2-3).

Krisis pasca ekonomi *bubble* yang berlangsung sekitar satu dasawarsa menyebabkan banyaknya pekerja yang diberhentikan secara tiba-tiba oleh perusahaan disebabkan oleh keadaan perusahaan yang memburuk sehingga perusahaan terpaksa harus mengurangi pekerja yang ada dan sebisa mungkin mengganti pekerja tetap menjadi pekerja kontrak karena tanggung jawab maupun pengeluaran untuk gaji pekerja kontrak tidak sebesar pekerja tetap. Padahal pada masa itu, banyak dari perusahaan Jepang yang masih menganut sistem *shuushin koyou* dan *nenkou joretsu*. Sistem *shuushin koyou* adalah sistem dimana pekerja di Jepang hanya mengabdikan diri di satu perusahaan dari awal masuk sampai mereka pensiun sehingga banyak dari pekerja yang diberhentikan oleh perusahaan saat itu tidak berusaha untuk mencari lapangan pekerjaan di perusahaan lain walaupun mengetahui bahwa perusahaannya sedang dalam kondisi yang tidak bagus. Sedangkan sistem *nenkou joretsu* adalah sistem senioritas dimana pekerja posisinya akan naik seiring dengan bertambah senioritasnya di perusahaan maka gaji yang didapat juga akan bertambah besar. Karena itu, tidak heran bila dalam satu dasawarsa banyak pekerja yang sudah cukup senior namun dianggap tidak terlalu mampu diberhentikan oleh perusahaannya dan apabila perusahaan tetap membutuhkan sumber daya manusia maka perusahaan akan merekrut karyawan yang lebih muda dengan status kontrak karena kewajiban perusahaan yang tidak terlalu besar terhadap karyawan kontrak. Perusahaan tidak perlu menanggung biaya kesehatan, bonus maupun kenaikan gaji karyawan kontrak (Triantika, 2010: 3).

Satu dasawarsa setelah pecahnya ekonomi *bubble* yang berlangsung sampai awal tahun 2000 menimbulkan banyak masalah masyarakat dengan kondisi dimana pekerjaan dengan status maupun gaji yang sesuai sulit didapatkan dan bahkan pekerja tetap di suatu perusahaan juga bisa menjadi korban permasalahan masyarakat yang disebabkan ekonomi *bubble* dengan rendahnya

gaji yang didapat karena perusahaan yang menurunkan standar gaji yang diberikan kepada pekerjanya. Ditambah dengan krisis ekonomi yang melanda Jepang, membuat generasi muda yang sudah siap bekerja makin sulit untuk menemukan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan kemauannya.

Masa setelah ekonomi *bubble* sering disebut sebagai *the lost decade* dimana Jepang yang sebelumnya berada dalam keadaan ekonomi dan masyarakat kelas menengah di sebagian besar warganya, menjadi lesu atau malah bisa dikatakan mati. Di dalam *the lost decade* ini, anak-anak muda yang produktif dan siap kerja menjadi kehilangan harapan akan tingkat hidup yang baik di masa depannya karena mereka berada pada masa yang disebut sebagai *glacial job freeze* dimana perusahaan menghentikan perekrutan karyawan baru karena sedang berada dalam masa krisis sehingga mereka berusaha bertahan dengan pekerja yang sudah ada untuk mengurangi angka pemutusan hubungan kerja yang juga tinggi di tahun 1990-an. Masalah ini diperberat dengan globalisasi yang harus dihadapi oleh Jepang dimana mereka juga harus bersaing dengan pekerja asing dan juga banyaknya perusahaan di Jepang yang memindahkan pabriknya ke negara-negara berkembang karena harga pekerja lebih murah sehingga bisa mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk produksi. Karenanya masa gelap yang diakibatkan oleh ekonomi *bubble* membuat banyaknya permasalahan masyarakat muncul dan menimpa yang sebagian besarnya adalah generasi muda. Masalah-masalah yang timbul diakibatkan oleh dampak ekonomi *bubble* diantaranya *working poor*, NEET, *freeter*, *homeless*, *netto kafe nanmin*, dan sebagainya (Visetpricha, n.d)

NEET (ニート) merupakan singkatan dari *Not in Education, Employment and Training*. Istilah NEET pertama kali digunakan di Inggris dengan rentan umur antara 16-24 tahun. Sedangkan di Jepang rentan umurnya berbeda yaitu antara 15-34 tahun. NEET merupakan orang-orang yang berada dalam rentan umur 15-34 yang tidak bekerja, tidak sekolah, tidak juga bekerja dalam masa training maupun tidak mencari pekerjaan (Wikipedia, 2012). *Freeter* (フリーター) adalah orang-orang yang berumur 15-34 tahun yang tidak bekerja atau hanya bekerja paruh

waktu, namun tidak termasuk ibu rumah tangga maupun pelajar (Wikipedia, 2012).

Homeless (ホームレス) diambil dari bahasa Inggris yang berarti “tidak memiliki rumah”. Pada dasarnya homeless bisa diartikan sebagai orang yang tidak memiliki tempat tinggal namun masing-masing negara yang memiliki permasalahan *homeless* di dalam masyarakatnya biasanya memiliki pengertiannya sendiri (Wikipedia, 2012). *Working poor* (ワーキングプアー) adalah pekerja atau keluarga yang penghasilan pertahunnya dibawah dua juta yen. Julmahnya dikatakan meningkat 11.7 persen dari tahun 2001 menjadi 5.46 juta orang di tahun 2005 (Shimizu & Nakamura, 2007, ph.2). *Working poor* ini sendiri merupakan ungkapan untuk orang yang berada di bawah garis kemiskinan ataupun berada di bawah kondisi prekariat. Kata prekariat digunakan sebagai deskripsi untuk pekerja level rendah yang bisa juga diartikan pekerja dengan tingkat gaji yang rendah (Obinger, 2007, p.2) *Netto Kafe Nanmin* (ネットカフェ難民) adalah orang-orang yang disebut sebagai ‘pengungsi’ di *netto kafe* atau internet kafe. Mereka menumpang hidup dengan tinggal di satu internet kafe ke satu internet kafe lain walaupun yang *netto kafe nanmin* tuju bukan hanya internet kafe. *Manga kissa* merupakan salah satu pilihan tujuan *netto kafe nanmin* untuk tinggal. *Manga kissa* adalah kependekan dari *manga kissaten* yang kalau kita artikan satu persatu yaitu *manga* yang berarti komik dan *kissaten* yang berarti kedai. Pada dasarnya arti dari *kissaten* juga tidak jauh dari kafe karena dua-duanya merupakan tempat untuk kita minum kopi, teh dan segala jenis minuman lain beserta makanan ringannya. Namun seiring jaman, *kissaten* juga kafe mengalami peningkatan variasi servis yang disediakan didalamnya seperti tersedianya komik, majalah, koran dan berbagai buku bacaan. Sedangkan internet kafe sendiri menyediakan fasilitas internet beserta personal komputernya yang bisa dipakai oleh pengunjung dengan membayar jangka waktu penggunaan fasilitas internetnya. Pengunjung juga tetap bisa memesan berbagai macam minuman maupun makanan ringan yang disediakan di kafe. Tidak sedikit juga internet kafe menyediakan komik, majalah, dll seperti yang disediakan di *manga kissa* (Wikipedia, 2012; Naoko, 2010)

Berasarkan penjelasan kasar di atas, penulis tertarik untuk membahas lebih jauh mengenai *netto kafe nanmin* karena merupakan fenomena yang kurang dibahas diantara yang lain namun dengan tidak mengesampingkan hubungan dengan permasalahan yang lain.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Munculnya fenomena *netto kafe nanmin* di masyarakat Jepang sebagai akibat dari ekonomi *bubble*
2. Adanya keadaan yang kompleks dalam masyarakat Jepang yang mendorong mereka menjadi seorang *netto kafe nanmin* terutama pada generasi muda produktif pada masa setelah pecahnya ekonomi *bubble*

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil survey dari *Ministry of Health, Labor and Health* Jepang yang diadakan pada tahun 2007, kelompok umur *netto kafe nanmin* terdapat perbedaan yang besar antara umur 20-an dengan umur 50-an. Penulis akan lebih memfokuskan penelitian kepada *netto kafe nanmin* dengan kelompok umur 20 akhir sampai 30-an yang diasumsikan merupakan anak muda yang termasuk dalam *the lost generation*. Penulis lebih meneliti mengenai orang-orang yang bahkan belum merasakan kehidupan tingkat menengah yang layak yang seharusnya mereka dapatkan daripada *netto kafe nanmin* dengan range umur 50-an yang diperkirakan merupakan orang-orang yang kehilangan pekerjaan tetap di dalam *the lost decade* yang merupakan hasil dari pecahnya ekonomi *bubble*.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan *netto kafe nanmin*?

2. Apa faktor-faktor yang membuat mereka menjadi *netto kafe nanmin* baik dari latar belakang pribadi, masyarakat Jepang maupun psikologisnya terutama bagi generasi muda yang masih dalam umur produktif?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengertian dari *netto kafe nanmin*.
2. Mengetahui latar belakang atau faktor-faktor yang mendorong mereka terutama anak muda yang dalam umur produktif menjadi *netto kafe nanmin* baik dari latar belakang pribadi, keadaan yang ada pada masyarakat Jepang maupun psikologisnya.

1.6 Landasan Teori

Untuk mendukung penelitian penulis yang bertujuan untuk mengungkap latar belakang kemunculan *netto kafe nanmin* di kalangan generasi muda pada masa setelah pecahnya ekonomi *bubble*, penulis menggunakan beberapa teori kemasyarakatan sabagai berikut.

1.6.1 Teori Alienasi

Teori alienasi adalah teori yang dikembangkan oleh Hegel dan Fourbach namun dipopulerkan oleh Karl Marx (Maliki, 2011: 1). Alienasi sendiri berarti proses menuju keterasingan. Marx sendiri percaya bahwa alienasi ini muncul sebagai akibat dari kapitalisme yang kapitalisme itu sendiri bisa diartikan sebagai paham yang meyakini bahwa pemilik modal bisa melakukan usahanya guna meraih keuntungan sebesar-besarnya termasuk dengan menganggap manusia sebagai barang modal. Teori tersebut mengungkapkan adanya alienasi di dalam lingkungan pekerjaan dimana buruh tidak dianggap seperti manusia dan diperlakukan dengan upah yang minim karena pengusaha kapitalis yang memikirkan bagaimana caranya mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dengan mengurangi nilai modal namun memoles barang produksi agar bisa

dijual dengan harga semaksimal mungkin (Giddens, 1973). Pengirisan pada nilai modal yang dilakukan oleh kapitalis yang mengalienasi pekerja (buruh) juga dinilai terjadi pada masa *the lost decade* dimana perusahaan menghentikan perekrutan karyawan baru demi menekan kerugian perusahaan bertambah besar sehingga menggunakan sumber daya yang ada sementara pemutusan hubungan kerja terus berlangsung. Penulis akan membahas lebih dalam mengenai hal ini di BAB III.

Selain itu, teori alienasi satu lagi yang akan digunakan adalah alienasi dari masyarakat. Seseorang akan teralienasi dimana dia berada dalam kondisi yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Hakikat dalam sosial dimana ada kata 'sewajarnya' adalah sesuatu yang normal sehingga mereka tidak merasa berbeda dengan manusia pada normalnya. Namun mereka akan merasa teralienasi disaat mereka tidak mengikuti jalur yang sewajarnya dalam hidup sosial di lingkungan tempat mereka tinggal sehingga akan terjadi keterasingan dimana mereka merasa berada di luar lingkup masyarakat (Siahaan, 1986). Teori ini dapat membantu menjawab segi sosiologi dan psikologi dari *netto kafe nanmin* dimana sebagian besar dari mereka sulit untuk bangkit dari kemiskinan yang faktor penghambatnya selain ada dari segi sosial, namun ada juga dari diri mereka sendiri dengan statusnya dimata masyarakat.

1.6.2 Teori *Loneliness*

Dalam jurnal *Loneliness* yang ditulis oleh Louise C. Hawkley & John T. Cacioppo, mereka mengungkapkan, "*Loneliness is distressing feeling that occurs when one's relationships are perceived as being less satisfying than what is desired*".

Dalam teori ini, seseorang yang kehilangan sosok yang bisa dipercaya untuk mengusir rasa kesepian yang dirasakannya, biasanya akan menjadi gelisah, menutup diri, dan merasa tidak aman. Lalu pada penelitian mengenai kepribadian yang lainnya, menyatakan juga bahwa kesepian akan mengakibatkan malu, depresi, pesimis, memandang rendah diri sendiri, dan lainnya (Hawley & Cacioppo, n.d: 1). Teori ini dirasa oleh penulis bisa

membantu menjawab permasalahan psikologi pada *netto kafe nanmin* untuk menemukan alasan kenapa mereka menjadi seperti itu.

1.6.3 Teori Psikologi Remaja

Sama seperti anak-anak, hubungan remaja dengan orang tua dipengaruhi oleh kehidupan orang tua itu sendiri – pekerjaan, status pernikahan, dan sosial ekonomi. Masa remaja terutama generasi muda masih berada pada umur remaja dimana mereka masih dalam tahap pencarian identitas hidup. Orang tua sudah memulai untuk mengajarkan mereka dewasa dan lepas dari orang tua namun masih belum bisa hidup sendiri tanpa bimbingan orang tua. Maka saat seorang remaja dengan perkiraan umur belasan sampai 20 terlepas dari bimbingan orang tua, maka kemungkinan anak remaja sulit menemukan identitas diri pun tinggi. Tingkat depresi pun akan naik apabila orang tua bercerai pada masa remaja anak walaupun tingkat depresi paling tinggi dirasakan ketika orang tua sedang dalam proses awal untuk bercerai (Papalia, Olds, & Feldman, 2008, p.90-91).

Penulis menggunakan teori ini sebagai teori pendukung untuk menganalisa latar belakang keluarga yang ada di balik seorang *netto kafe nanmin* terutama di kelompok umur 20-an akhir sampai 30-an yang termasuk dalam *the lost generation* dimana pada masa itu, mereka masih dalam kelompok remaja.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi adalah deskriptif analisis dimana penulis akan menjelaskan secara mendalam mengenai *netto kafe nanmin* dan kondisi Jepang pasca ekonomi *bubble* yang metode pengambilan datanya menggunakan cara kepustakaan. Kemudian penulis akan mengambil sampel dari hasil wawancara dengan 3 orang *netto kafe nanmin* yang dilakukan oleh orang Jepang di Jepang yang penulis dapatkan dari situs *youtube* di internet yang kemudian dianalisa secara kualitatif menggunakan teori yang telah dijelaskan sebelumnya.

1.8 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk memperluas wawasan mengenai permasalahan yang ada di masyarakat Jepang terutama *netto kafe nanmin*, bagaimana kehidupannya dan apa yang melatarbelakangi mereka terutama yang berada dalam umur produktif pada pasca pecahnya ekonomi *bubble* menjadi seperti sekarang.

1.9 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi 4 bab dengan pembagian sistem penulisan sebagai berikut:

BABI : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian

BAB II : FENOMENA NETTO KAFE NANMIN DAN KONDISI JEPANG PASCA EKONOMI BUBBLE

Bab ini menjelaskan mengenai *netto kafe nanmin* yaitu pengertian, penjelasan berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari buku, jurnal dan situs sumber dan keadaan kehidupan *netto kafe nanmin* dari sudut tempat tinggal, pekerjaan dan kegiatan sehari-hari serta memaparkan kondisi Jepang pasca ekonomi *bubble* baik dari sejarah kondisinya, kondisi perusahaan maupun kondisi generasi mudanya.

BAB III : LATAR BELAKANG SESEORANG MENJADI NETTO KAFE NANMIN

Bab ini menganalisa latar belakang sebagai faktor pendorong seseorang menjadi *netto kafe nanmin* dengan menggunakan 3 sampel *netto kafe nanmin* serta menggunakan landasan teori

demi mencari alasan atau faktor pendorong secara umum seseorang bisa menjadi *netto kafe nanmin*.

BAB IV : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari penelitian.

